

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS TAMBANG TAHUN 2023

Nur Adilla Putri¹ Alini² Ade Dita Puteri³

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

Email: nuradillaputri2018@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan beban TB Paru peringkat ke-3 tertinggi setelah India dan China. Indonesia berkomitmen untuk eliminasi TB Paru pada tahun 2030 dengan target insiden rate 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk. Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2022 menunjukkan ada sebanyak 10,6 juta orang didunia yang terdiagnosa Tuberkulosis. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 10,3 juta pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi 89 responden dengan jumlah sampel awal sebanyak 89 menjadi 51 responden dikarenakan sebagian pasien sudah sembuh. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Alat pengumpulan data adalah kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square* tingkat signifikan 0,05 dan *correlation rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 36 responden (70,6%) dan memiliki harga diri tinggi sebanyak 31 responden (60,8%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023 ($p\text{ value} = 0,000 < 0,05$). Diharapkan penderita TB Paru dapat menanamkan persepsi yang positif terhadap diri dan mempunyai kepercayaan diri agar dapat meningkatkan harga diri pada penderita TB Paru.

Kata kunci : Dukungan Keluarga; Harga Diri; Tuberkulosis Paru

Abstract

Indonesia is the country with the 3rd highest burden of pulmonary TB after India and China. Indonesia is committed to eliminating pulmonary TB by 2030 with a target incidence rate of 65/100,000 population with a death rate of 6/100,000 population. Based on WHO reports in 2022, it shows that as many as 10.6 million people in the world will be diagnosed with Tuberculosis. This figure increased from the previous year, namely 10.3 million in 2021. The aim of this research is to determine the relationship between family support and self-esteem in pulmonary tuberculosis sufferers in the Tambang Health Center UPT work area in 2023. This type of research is quantitative analytical with a cross sectional design. The population was 89 respondents with an initial sample size of 89 to 51 respondents because some of the patients had recovered. Total sampling technique. The data collection tool is a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi Square test at a significance level of 0.05 and Spearman rank correlation. The research results showed that 36 respondents (70.6%) had good family support and 31 respondents (60.8%) had high self-esteem. Chi Square test results show that there is a relationship between family support and self-esteem in pulmonary tuberculosis sufferers in the Tambang Health Center UPT work area in 2023 ($p\text{ value} = 0.000 < 0.05$). It is hoped that pulmonary TB sufferers can instill a positive perception of themselves and have self-confidence in order to increase self-esteem in pulmonary TB sufferers.

Keywords: Family Support, Self-Esteem, Pulmonary Tuberculosis

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu masyarakat. Faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan diantaranya ekonomi, pendidikan, keadaan lingkungan, kesehatan dan sosial budaya. Penyakit tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat (Alini, 2017). Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri

(*Mycobacterium Tuberculosis*) yang sering sekali menyerang organ paru-paru. Penyebaran TB Paru ini melalui udara ketika penderita batuk, bersin atau meludah. TB Paru ini dapat disembuhkan dan dicegah. Pada tahun 2021, sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat TB (termasuk 187.000 orang dengan HIV). Diseluruh dunia, TB merupakan penyebab kematian-13 dan penyebab pembunuh menular kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Sekitar 10,6 juta orang terserang TB Paru diseluruh dunia 6 juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak TB Paru ada di semua negara dan kelompok umur (WHO, 2022).

TB Paru merupakan satu dari 10 penyebab utama kematian dunia, Indonesia adalah negara dengan beban TB Paru peringkat ke-3 tertinggi setelah India dan China. Indonesia berkomitmen untuk eliminasi TB Paru pada tahun 2030 dengan target insiden rate 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk. Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TB Paru sebesar 39% (target satu tahun TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TB Paru sebesar 74% (target SR 90%) (Kemkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO), memperkirakan sekitar 320 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2015 menderita TB Paru di Indonesia, 300 per 100.000 pada tahun 2016 dan 247 kasus pada tahun 2017. Perkiraan angka kejadian untuk semua golongan umur pada tahun 2015 dan 2016 adalah 243 dan 247 per 100.000 penduduk (Handayani et al., 2020). Hasil survei kesehatan rumah tangga yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2017, menunjukkan bahwa TB Paru sebagai salah satu penyebab kematian terbesar nomor dua di Indonesia, dengan angka kematian sebesar 9,5% (Pusat Informasi Kesehatan Riau, 2018). Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan (Kemenkes, 2018).

Penderita TB Paru biasanya mengalami perubahan bentuk fisik menjadi lebih kurus dan tampak pucat, sering batuk-batuk, badan lemah dan kemampuan fisik pun menurun. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap harga diri penderita TB Paru. Aspek psikososial, ekonomi dan spiritual perlu dikaji pada penderita karena aspek ini mempengaruhi harga diri dan perilaku penderita yang terdiagnosa penyakit TB Paru (Yuliana et al., 2018). Berkanis & Meriyanti, (2019) mengatakan bahwa TB Paru dapat mengganggu keadaan fisik dan psikososial penderita yang mempengaruhi harga diri penderita TB Paru. Penderita TB Paru dengan pengobatan yang lama akan mengalami tekanan psikologis dan merasa tidak berharga bagi keluarga dan masyarakat.

Yuliana et al., (2018) menemukan bahwa penderita TB Paru mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya menularkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, penderita memerlukan dukungan keluarga agar harga diri penderita meningkat.

Penderita TB Paru dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian yang akan berdampak pada pendapatannya dalam segi ekonomi. Selain itu juga memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma bahkan dapat mengakibatkan

isolasi sosial. keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri penderita TB Paru (Depkes, 2009). Responden dengan harga diri tinggi (normal) disebabkan karena adanya mekanisme koping yang baik. Untuk meningkatkan harga diri penderita TB Paru, keluarga dapat memberikan motivasi kepada penderita TB Paru agar harga diri nya dapat meningkat (Suryani & Efendi, 2020).

Penderita TB Paru yang mengalami perubahan bentuk atau fungsi tubuh cenderung lebih sensitif pada respons verbal maupun nonverbal dari keluarga dan tenaga kesehatan. Perilaku seseorang yang memperlihatkan perubahan harga diri menurut Potter dan Perry dalam Berkanis & Meriyanti, (2019) meliputi: menghindari kontak mata, perawakan yang sangat kurus, penampilan yang tidak rapi, permintaan maaf berlebihan, berbicara yang ragu-ragu, terlalu kritis atau marah berlebihan, sering menangis atau menangis tidak tepat waktu, menilai diri negatif, ketergantungan yang berlebihan, ragu-ragu untuk menunjukkan pandangan atau pendapat, kurang berminat pada apa yang terjadi, bersikap pasif dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Penyakit TB Paru bisa mempengaruhi konsep diri penderitanya, seseorang yang menderita penyakit TB Paru sering merasa tidak berdaya, menolak, merasa bersalah, merasa rendah diri dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang diderita tersebut bisa menular kepada orang lain (Perangin-Angin et al., 2023). Konsep diri individu tidak terbentuk saat bayi namun konsep diri bisa berkembang dalam diri dan dipelajari melalui interaksi sosial dan pengalaman masa kecil orang tersebut.

Menurut Dariuszky (2009), faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri antara lain seperti penolakan orang tua, kegagalan yang berulang kali, kurang memiliki tanggung jawab, ketergantungan dengan orang lain dan ideal diri yang tidak realistis. Ketika menghadapi masalah tersebut seseorang penderita tuberkulosis sangat dibutuhkan dukungan keluarga dalam kesembuhan seperti memberikan sarana prasarana, menyediakan dana pengobatan, meluangkan waktu untuk menghadapi berobat dan ketika dirumah maupun dilingkungan sekitarnya, dukungan sosial yang memberikan dampak terbesar adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga (Suryani & Efendi, 2020).

COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Sekitar 10,6 juta orang terserang TB Paru diseluruh dunia 6 juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak TB Paru ada di semua negara dan kelompok umur (WHO, 2022). TB Paru merupakan satu dari 10 penyebab utama kematian dunia, Indonesia adalah negara dengan beban TB Paru peringkat ke-3 tertinggi setelah India dan China. Indonesia berkomitmen untuk eliminasi TB Paru pada tahun 2030 dengan target insiden rate 65/100.000 penduduk dengan angka kematian 6/100.000 penduduk. Berdasarkan Global TB Report 2021, diperkirakan ada 824.000 kasus TBC di Indonesia, namun pasien TBC yang berhasil ditemukan, diobati dan dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Masih ada sekitar 52% kasus TBC yang belum ditemukan atau sudah ditemukan namun belum dilaporkan. Pada tahun 2022 data Berkanis & Meriyanti, (2019) mengatakan bahwa TB Paru dapat mengganggu keadaan fisik dan psikososial penderita yang mempengaruhi harga diri penderita TB Paru. Penderita TB Paru dengan pengobatan yang lama akan mengalami tekanan psikologis dan merasa tidak berharga bagi keluarga dan masyarakat.

Yuliana et al., (2018) menemukan bahwa penderita TB Paru mengalami gangguan harga diri. Penderita merasa malu karena mengetahui penyakitnya menularkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini, penderita memerlukan dukungan keluarga agar harga diri penderita meningkat.

Penderita TB Paru dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian yang akan berdampak pada pendapatannya dalam segi ekonomi. Selain itu juga memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma bahkan dapat mengakibatkan isolasi sosial. keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri penderita TB Paru (Depkes, 2009). Responden dengan harga diri tinggi (normal) disebabkan karena adanya mekanisme koping yang baik. Untuk meningkatkan harga diri penderita TB Paru, keluarga dapat memberikan motivasi kepada penderita TB Paru agar harga diri nya dapat meningkat (Suryani & Efendi, 2020).

Penderita TB Paru yang mengalami perubahan bentuk atau fungsi tubuh cenderung lebih sensitif pada respons verbal maupun nonverbal dari keluarga dan tenaga kesehatan. Perilaku seseorang yang memperlihatkan perubahan harga diri menurut Potter dan Perry dalam Berkanis & Meriyanti, (2019) meliputi: Penelitian yang dilakukan oleh (Sibua, 2021) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis di kabupaten bolaang mongondow timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Tb paru yang berjumlah 130. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil tabulasi dengan menggunakan uji statistik Chi square diperoleh nilai p value = 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis di kabupaten bolaang mongondow timur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husnaniyah et al., 2017) tentang Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga diri (*self esteem*) penderita tuberkulosis paru di wilayah eks kawedanan indramayu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling sebanyak 45 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, kondisi fisik, psikologis individu dan stigma berpengaruh terhadap harga diri penderita TB paru dengan nilai $p < 0,05$. Hasil analisis multivariat regresi logistik ganda menunjukkan bahwa dari keempat faktor tersebut stigma merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap harga diri penderita tb paru dengan nilai OR = 8,304.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan secara cross sectional. Waktu penelitian ini dilakukan pada 02 – 10 Januari tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita tuberkulosis paru di Desa Tarai Bangun wilayah kerja Puskesmas Tambang tahun 2022 yang berjumlah 89 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 51 responden. Teknik pengambilan sampel yang *total sampling* atau sampling jenuh yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga diri. Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan keluarga. Teknik pengumpulan data adalah data primer dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas tambang tahun 2023.

HASIL PENELITIAN

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data secara univariat untuk melihat distribusi dukungan keluarga dan harga diri pada penderita tuberculosis paru.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Dukungan Keluarga Baik	36	70,6
2	Dukungan Keluarga Kurang Baik	15	29,4
Jumlah		51	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diperoleh hasil bahwa responden di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang tergolong pada tingkat dukungan keluarga baik yang berjumlah 36 responden (70,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

No	Harga Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Harga Diri Tinggi	31	60,8
2	Harga Diri Rendah	20	39,2
Jumlah		51	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diperoleh hasil bahwa responden di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang memiliki harga diri tinggi sebanyak 31 responden (60,8%). Analisis bivariat ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel independen (dukungan keluarga) dan variabel dependen (harga diri). Kedua variabel terdapat hubungan apabila $p \text{ value} \leq 0,05$. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Harga Diri						P-Value	R
	Tinggi		Rendah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	29	80,6	7	19,4	36	100,0	0,000	0,627
Kurang Baik	2	13,3	13	86,7	15	100,0		
Total	31	60,8	20	39,2	51	100,0		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 36 responden dengan dukungan keluarga baik terdapat 7 responden yang memiliki harga diri rendah (19,4%), kemudian dari 15 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik terdapat 2 responden yang memiliki harga diri Tinggi (13,3%). Berdasarkan Uji Chi Square diketahui nilai ($p = 0,000 \leq 0,05$), yang artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita tuberculosis di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023. Berdasarkan nilai koefisien korelasi yaitu 0,627 yang artinya variabel dukungan keluarga terhadap harga diri memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi kuat dan menunjukkan arah hubungan berpola positif atau searah yang artinya jika semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri penderita TB Paru. Baik dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri pada penderita TB Paru. Keluarga adalah dua

orang atau lebih yang diikat oleh suatu hubungan emosional yang saling bergantung satu dengan yang lainnya dan merupakan wadah sebagai pengembangan nilai-nilai kesehatan dan kebiasaan sehat.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, jika salah satu anggota keluarga bermasalah terhadap kesehatannya pasti akan mempengaruhi fungsi keluarga. Dukungan keluarga merupakan unsur yang terpenting dalam individu menyelesaikan masalah. Dukungan keluarga akan menambah rasa percaya diri dan memotivasi untuk menghadapi masalah dan meningkatkan kepuasan hidup. Dukungan keluarga merupakan informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok (Hariadi et al., 2019).

DISKUSI

Berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p\text{-Value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hal ini berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja UPT Puskemas Tambang Tahun 2023. Nilai koefisien korelasi yaitu 0,627 yang artinya variabel dukungan keluarga terhadap harga diri memiliki korelasi dengan derajat hubungan korelasi kuat dan menunjukkan arah hubungan berpola positif yang artinya hubungan kedua variabel searah, dapat diartikan semakin Seseorang yang menderita penyakit kronis seperti TB Paru akan mempengaruhi harga diri penderita baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak penyakit kronis yang mengganggu kemampuan beraktivitas dan mempengaruhi keberhasilan seseorang, maka akan semakin mempengaruhi harga diri.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung penuh keyakinan, mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. Sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah sering menunjukkan perilaku yang kurang aktif, tidak percaya diri dan tidak mampu mengekspresikan diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya (Husnaniyah, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan Handayani et al., (2020), dengan menggunakan uji Chi Square, analisis bivariat dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan terdapat Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru di Wilayah Kerja PKM Buntu Limbong Kecamatan Gandangbatu Sillana Kabupaten Tana Toraja Tahun 2020. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Suryani & Efendi, 2020) menggunakan uji Chi Square dengan nilai $p = 0,037$ dan dari hasil statistik menggunakan Spearman Rank Correlation maka didapat hasil $r = 0,630$, artinya terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden dengan dukungan keluarga baik terdapat 7 responden yang mengalami harga diri rendah (19,4%). Dari analisis peneliti faktor yang dapat menyebabkan responden mengalami harga diri rendah yaitu selain kegagalan berulang ada juga family experience yaitu hubungan orangtua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri, performance feedback yaitu umpan balik yang terus

menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan dapat mempengaruhi harga diri, social comparison yaitu suatu proses dimana seseorang membandingkan kemampuan, pendapat, atau sifatnya dengan orang lain. Penderita tuberkulosis paru yang mengalami harga diri rendah disebabkan karena harga diri rendah dapat terjadi secara situasional (trauma) atau kronis terhadap dirinya sendiri meskipun dukungan keluarga baik telah diberikan. sebagian besar harga diri rendah disebabkan karena penderita TB Paru merasa tidak bisa memiliki kesempatan lagi untuk bergabung ataupun berinteraksi dengan orang lain lagi dan selalu merasa disisihkan dari orang lain. Sehingga pencapaian kesembuhan dari penyakit yang dideritanya selalu gagal dan berulang-ulang kembali untuk berobat tetapi tidak mencapai hasil yang maksimal sehingga cenderung harga diri penderita TB Paru tersebut rendah dan penderita TB Paru tersebut mengekspresikan rasa malu terhadap penyakit yang dideritanya serta menimbulkan rasa tidak yakin bisa sembuh. Disamping itu penderita TB Paru dengan harga diri rendah sering merasa tidak berdaya, menolak, merasa bersalah, merasa rendah diri, dan menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakit yang dideritanya menular kepada orang lain (Suryani & Efendi, 2020).

Kemudian dari 15 responden dengan dukungan keluarga kurang baik terdapat 2 responden yang mengalami harga diri tinggi (13,3%). Dari analisis peneliti faktor yang menyebabkan penderita mengalami dukungan keluarga kurang karena faktor dari penerima dukungan (recipient) yaitu seseorang tidak akan menerima dukungan dari orang lain jika tidak suka bersosialisasi dan tidak ingin orang lain tahu bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang terkadang tidak cukup asertif untuk memahami bahwa dia sebenarnya membutuhkan bantuan orang lain. Kemudian faktor dari pemberi dukungan (providers) yaitu seseorang terkadang tidak memberi dukungan kepada orang lain ketika ia sendiri tidak memiliki sumber daya untuk menolong orang lain, atau tengah menghadapi stress, harus menolong dirinya sendiri, atau kurang sensitif terhadap sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan dukungan darinya, keluarga selalu memberikan respon yang negatif terhadap keluhan penyakit tersebut, keluarga tidak pernah menyediakan waktu serta fasilitas yang dibutuhkan penderita tuberkulosis paru, keluarga tidak pernah menyediakan makanan bergizi seperti sayur, daging, dan telur untuk membantu penyembuhan penderita TB Paru dan keluarga tidak pernah mengingatkan informasi tentang pentingnya minum obat dengan teratur (Suryani & Efendi, 2020).

Penderita tuberkulosis paru perlu mendapatkan dukungan keluarga baik, karena dukungan dari orang-orang secara langsung dapat menurunkan beban psikologis sehubungan dengan penyakit yang dideritanya. Disamping itu keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk menenangkan pikiran, dan setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu. Disamping itu, dukungan keluarga juga memegang peran penting dalam kehidupan penderita tuberkulosis paru berjuang untuk mencapai kesembuhan, berfikir kedepan dan menjadikan hidupnya lebih berkualitas (Handayani et al., 2020).

KESIMPULAN

Mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita TB Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tambang Tahun 2023 dengan nilai ($p \text{ value} = 0,000 \leq 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. D., Masria, S., & Ismawati. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi. 11201125. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.2256>.
- Alini. (2017). Hubungan Kondisi Rumah Penderita Tb Paru Dengan Keberhasilan Pengobatan Tb Paru Di Rsud Dr.Rm.Pratomo Bagansiapiapi. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 1, Nomor 1, April 2017.
- Berkanis, A. T., & Meriyanti. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Penderita Tuberculosis (Tb) terhadap Harga Diri Penderita Tuberculosis (Tb) di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. CHM-K Applied Scientifics Journal, 2(3), 98–110.
- Dewi, L. P. K. (2019). Pemeriksaan Basil Tahan Asam Untuk Membantu Menegakkan Diagnosis Penyakit Tuberculosis. International Journal of Applied Chemistry Research, 1(1), 1620. <https://doi.org/10.23887/ijacr.v1i1.28716>.
- Dotulong, J. F. J., Sapulete, M. R., & Kandou, G. D. (2015). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit TB Paru di Desa Wori Kecamatan Wori. Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik, 111(5), 57–65.
- Fairuz, & Dewi, H. (2020). Pelatihan dan Update Pemeriksaan Sitologi Mycobacterium Tuberculosis dengan Pewarnaan Ziehl Nielsen di Puskesmas Sungai Duren. Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA, 3(1), 59–63.
- Fitriangga, A. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Partisipasi Mahasiswa Universitas Tanjungpura sebagai Agen Perubahan dalam Upaya Meningkatkan Penemuan Kasus TB di Kota Pontianak. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 6(1), 33–40.
- Handayani, Y., Pabebang, Y., & Sappa, A. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien TB Paru di Wilayah Kerja PKM Buntu Limbong Kecamatan Gandang Batu Sillana Kabupaten Tana Toraja Tahun 2020. LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif, 1–13.
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Harga Diri (self esteem) Penderita Tuberculosis Paru di Wilayah Eks Kawedan Indramayu. The Indonesian Journal of Health Science, 9(1), 112. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/the.v9i1.1256>.
- Kemkes. (2018). Tuberculosis. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://tbindonesia.orid/apakah-tbc-dapat-kambuh-kembali/>.
- Nasihin, T. I., & Sarwili, I. (2022). Peran Keluarga dengan Resiko Harga Diri Rendah pada Pasien Tuberculosis. Journal of Nursing Education and Practice, 1(3), 8795. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.53>.
- Profil Kesehatan Provinsi Riau. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2021 (J. Herimen (ed.)). Dinas Kesehatan Riau.
- Pusat Informasi Kesehatan Riau. (2018). Tuberculosis Paru. Jakarta.
- Rheegandono, A., & Indasah. (2013). Gradasi basil tahan asam (BTA) positif dengan resiko penularan anggota keluarga dalam satu rumah (kontak serumah) penderita TBC paru. STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2(1), 255–262.
- Septia, A., Rahmalia, S., & Sabrian, F. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan

- Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. 1(2).
- Sianturi, J. V. M., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Harga Diri pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan.
- Sianturi, J. V. M., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2019). Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Harga Diri pada Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Diversita*, 5(1), 58–66.
- Sibua, S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 07(September), 1443–1450. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.3.1427-1434.2021>.
- Siswanto, Ivan Putra, Yanwirasti, & Usman, E. (2015). Artikel Penelitian Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), 724–728.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonan: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 342351. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>.
- Usman, C. I., Tri Wulandari, R., & Nofelita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 10–16.
- Vellyana, D., & Rahmawati, A. (2021). Dukungan Keluarga pada Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pasien Pasca Stroke Iskemik. *Jurnal Kesehatan Indonesia (The Indonesian Journal of Health)*, Vol.XI, No.(2), 94–99.
- WHO. (2022). TBC. Global Tuberculosis Report. <https://www.who.int/newsroom/fact-sheets/detail/tuberculosis>.